

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menurunnya komitmen dan kinerja Majelis Jemaat Salomo Umu Klasis Kuanfatu Tahun 2025 disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi kehidupan pelayanan para majelis.

Dari aspek internal, penelitian menemukan bahwa motivasi spiritual yang melemah menjadi akar permasalahan utama. Pelayanan yang awalnya dilakukan dengan sukacita kini berubah menjadi rutinitas tanpa makna. Kesadaran akan tanggung jawab rohani mengalami penurunan signifikan, tercermin dari ketidakkonsistenan kehadiran dan minimnya inisiatif dalam pelayanan. Kedisiplinan yang rendah, ditandai dengan keterlambatan dan penundaan tugas, menghambat efektivitas program gereja. Kelelahan fisik dan mental akibat beban kerja yang tidak merata telah menyebabkan fenomena burnout, di mana pelayan merasa jenuh dan kehilangan semangat. Kehidupan rohani pribadi yang tidak terpelihara melalui doa dan pembacaan Firman mengakibatkan kekeringan spiritual, sehingga pelayanan kehilangan kekuatan dan arah. Sebagian majelis juga mengalami krisis kepercayaan diri dan melupakan komitmen awal mereka saat pengangkatan. Ketidakmampuan mengatur waktu antara pelayanan, pekerjaan, dan keluarga menciptakan tekanan yang membuat pelayanan menjadi beban.

Dari aspek eksternal, kondisi sosial-ekonomi yang memprihatinkan menjadi tantangan besar. Mayoritas majelis bekerja sebagai petani dengan penghasilan tidak menentu, memaksa mereka memprioritaskan kebutuhan ekonomi keluarga. Keterbatasan dana operasional pelayanan memperparah situasi, karena majelis harus mengeluarkan biaya

pribadi untuk kegiatan gereja. Konflik internal terkait pengelolaan keuangan yang tidak transparan telah menyebabkan dua penatua mengundurkan diri. Dukungan keluarga yang terbatas, bahkan cenderung menuntut pelayan untuk lebih fokus pada urusan rumah tangga, menambah beban psikologis. Kerja sama antarmajelis yang lemah menciptakan ketidakharmonisan dan beban tidak merata, di mana hanya segelintir yang aktif sementara yang lain pasif. Minimnya dukungan moral dan spiritual dari jemaat membuat pelayan merasa tidak dihargai dan bekerja sendirian. Pembinaan dan pendampingan dari Klasis yang jarang dilakukan menyebabkan majelis kehilangan arahan dan merasa terisolasi. Keterbatasan sarana prasarana pelayanan dan kondisi geografis yang menantang semakin mempersulit pelaksanaan tugas. Komunikasi yang tidak terbuka antara majelis dan pimpinan gereja menciptakan jarak dan menurunkan kepercayaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa menurunnya komitmen kinerja majelis bukan disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan akumulasi berbagai permasalahan yang saling berkaitan. Tanpa penanganan holistik yang melibatkan pembinaan spiritual, perbaikan sistem organisasi, dukungan ekonomi, dan penguatan kerja sama semua pihak, pelayanan gereja akan terus mengalami penurunan kualitas yang berdampak pada kehidupan bergereja secara keseluruhan.

5.2. Saran

1. Bagi Majelis Jemaat:

- a. Melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan tugas dan memperkuat disiplin pelayanan.
- b. Menumbuhkan kembali motivasi spiritual melalui doa bersama, retret rohani, dan pembinaan iman.
- c. Meningkatkan komunikasi dan kerja sama antaranggota majelis agar pelayanan berjalan harmonis.

2. Bagi Pendeta dan Pimpinan Gereja:

- a. Menerapkan gaya kepemimpinan kolaboratif, memberi ruang bagi partisipasi semua majelis dalam pengambilan keputusan.
- b. Memperkuat pembinaan spiritual dan emosional bagi pelayan gereja agar tidak cepat mengalami kelelahan rohani.

3. Bagi Klasis Kuanfatu dan Sinode GMT:

- a. Meningkatkan pembinaan dan supervisi secara berkala terhadap jemaat-jemaat lokal, terutama di daerah pedesaan.
- b. Menyediakan pelatihan tentang kepemimpinan rohani dan manajemen pelayanan bagi majelis baru.
- c. Mengembangkan program pendampingan dan monitoring bagi majelis yang mengalami penurunan komitmen.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Disarankan untuk meneliti hubungan antara motivasi spiritual, gaya kepemimpinan, dan efektivitas pelayanan gereja dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Penelitian komparatif antarjemaat di wilayah berbeda juga dapat memperkaya pemahaman tentang tantangan pelayanan gereja di konteks pedesaan dan perkotaan.